

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa paling penting dalam kehidupan manusia dimana anak mengalami sejumlah perubahan dalam periode transisi ini. Perubahan yang terjadi pada masa transisi diantaranya perubahan hormon, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan remaja sebelumnya. Remaja harus mengubah kebiasaan lamanya di masa kecil yaitu saat di rumah, sekolah dan sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan yang sehat dan hubungan sosial yang baik agar remaja tidak salah langkah. Salah satu hal yang biasanya tampak pada perubahan remaja adalah rasa kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai modal dasar paling utama yang ada dalam diri individu untuk dapat mengaktualisasikan diri. Memiliki rasa percaya diri menandakan bahwa individu tersebut memiliki sikap positif terhadap dirinya serta merasa mampu untuk dapat mengembangkan potensi yang di milikinya. Ketika individu memiliki latar belakang kemampuan yang mendukung, tentunya hal tersebut menjadi dorongan untuk memperoleh tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Kepercayaan diri atau *self confidence* menjadi aspek paling penting dalam diri individu, karena berfungsi secara langsung sebagai bentuk

intepretasi terhadap kemampuan yang dimilikinya Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri individu tersebut.

Beberapa akibat apabila kepercayaan diri tidak dibentuk dengan baik pada masa transisi adalah ketika di sekolah, siswa cenderung kurang percaya diri dan kurang yakin dengan kemampuannya, mempengaruhi pula dengan sosialisasinya dengan lingkungan sekitar salah satunya dalam pekerjaan dapat menjadikan diri tidak mampu mengambil keputusan sendiri, interaksi sosial dengan rekan-rekannya cenderung kurang baik.

Lauster (dalam Deni & Ildil, 2016), menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan yang ada pada diri seseorang atas kemampuan yang dimiliki, sehingga seseorang tersebut tidak merasakan cemas yang berlebihan dalam bertindak. Kepercayaan diri dikaitkan dengan keberanian yang dibutuhkan untuk meyakinkan diri sendiri tentang kompetensi, nilai dan keterampilan. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung dapat bebas mengekspresikan diri, berani untuk tampil di depan umum tanpa malu-malu, bertindak dan berpikir positif, mendengarkan pendapat orang lain sekaligus mampu untuk menerima pendapat orang, mudah berinteraksi dengan orang lain dan mampu menerima dirinya.

Ketika individu memiliki kepercayaan diri yang baik, maka individu tersebut mampu untuk melakukan penerimaan diri yang merupakan sebuah sikap positif dimana seorang individu mampu untuk

mencerminkan perasaan bahagia atau bersyukur dengan apa yang ada pada diri individu tersebut secara nyata dan apa adanya. Rasa bersyukur yang nyata menandakan adanya reaksi positif dari individu yang cenderung akan menimbulkan perasaan puas sehingga berpengaruh baik bagi perkembangan mentalnya. Perkembangan mental yang baik akan menimbulkan perasaan aman, mampu mengendalikan perasaan kecewa dan mampu mengetahui apa saja yang di butuhkan. Oleh karena itu individu dapat memiliki sikap mandiri dan tidak menggantungkan dirinya pada orang lain ketika memutuskan sesuatu yang objektif.

Menurut Mastuti & Aswi (dalam Amrin & Syam, 2017) individu yang kurang memiliki kepercayaan diri biasanya cenderung bersifat pasif. Hal itu disebabkan karena individu tersebut sulit berkomunikasi, merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyaingi orang lain, dan tidak mampu untuk mengambil keputusan dalam pemecahan masalah pada dirinya. Dampak yang ditimbulkan adalah individu dapat kehilangan motivasi diri dan cenderung akan menarik diri dari lingkungannya (Fitri dkk, 2018).

Menurut Hurlock (dalam Hapasari & Primastuti, 2014), Kepercayaan diri individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal diantaranya adalah jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Hurlock menyatakan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki kesempatan untuk menjadi lebih mandiri dan dituntut untuk lebih berani dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri diantaranya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang paling dasar dan berpengaruh penting untuk pembentukan kepercayaan diri adalah keluarga. Pola asuh

yang diterapkan oleh orang tua menjadi salah satu hal yang mendasar dalam pembentukan kepercayaan diri.

Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, tampak beberapa karakteristik yang mengindikasikan bagaimana remaja saat ini banyak yang mengalami kurang percaya diri. Pada tanggal 4 Januari 2020 peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah salah seorang guru (Bapak IN) di SMP N 42 Semarang dan anaknya (DM, Kelas VII) yang kebetulan juga merupakan siswa di SMP tersebut. Hasil dari wawancara bersama Pak IN, beliau mengatakan bahwa banyak dari beberapa siswanya yang kepercayaan dirinya itu masih kurang, yang paling terlihat adalah pada sosialisasinya. Siswa-siswanya cenderung kurang aktif di ekstra kulikuler dan pramuka atau organisasi lainnya. mereka lebih memilih tidak mengikuti dengan alasan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan banyak orang, susah mengemukakan pendapat, tidak berani ambil tindakan dan malu saat mengikuti kegiatan tersebut.

Hasil wawancara dengan DM, siswa di SMP N 42 Semarang yang masih duduk di kelas VIII mengatakan bahwa ia selama berada di sekolah merasa kurang percaya diri dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru, DM juga terkadang mencontek ketika ada ujian karena merasa kurang yakin dengan jawaban yang ia tulis sendiri. DM menganggap bahwa jawaban temannya itu lebih tepat dari pada jawaban yang ia buat sendiri. Kemudian ketika disinggung bagaimana hubungannya dengan orang tua ketika di rumah, DM mengatakan bahwa orang tuanya terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan hampir tidak perhatian dengan anak-

anaknyanya, sehingga DM merasa kurang diperhatikan dan menjadi anak yang tertutup juga kurang percaya diri.

Selanjutnya pada tanggal 6 Januari 2020 peneliti mewawancarai siswa SMP N 42 berinisial AA yang duduk di kelas IX. AA mengatakan bahwa ia memiliki masalah kepercayaan diri saat berada di depan kelas. Ia selalu merasa malu ketika berinteraksi dengan banyak orang padahal ketika di rumah ia merasa sangat banyak bicara dan bisa bercerita apa saja dengan orang tuanya. Hubungan AA dengan orang tuanya pun bisa dikatakan baik dan dekat. AA sering berdiskusi bersama orang tuanya dan cerita banyak hal, tetapi ketika di sekolah ia merasa sangat tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang banyak.

Kemudian yang terakhir adalah peneliti mewawancarai MA, yaitu siswa SMP N 42 Semarang yang duduk di kelas VIII pada tanggal 7 Januari 2020. MA adalah siswa yang periang dan bisa dikatakan sangat percaya diri. Sosialisasinya dengan teman-temannya cukup baik karena MA juga mudah bergaul dengan banyak orang. Namun, hubungan dengan orang tuanya tidak dekat. Orang tuanya kurang memberikan waktu dan perhatiannya. Sehingga ia sulit untuk bercerita apapun kegiatan dan yang sedang ia rasakan kepada orang tuanya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa subjek, dapat dikatakan bahwa hubungan antara kepercayaan diri dan pola asuh ini menemui beberapa kejanggalaan, diantaranya ada yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik sehingga kepercayaan diri anaknya juga kurang, ada yang sangat percaya diri tetapi hubungan dengan orang tuanya kurang baik dan kurang dekat, serta ada juga yang ia tidak

percaya diri ketika di luar rumah tetapi ketika di dalam rumah ia sangat periang dan hubungan dengan orang tuanya juga sangat baik. Sehingga menjadi alasan juga sepenting apakah peran dari keluarga dalam pembentukan kepercayaan diri anaknya.

Peran dari keluarga tentunya sangat penting dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak. Salah satunya bagaimana bentuk pola asuh yang baik dan benar yang diterapkan oleh orang tua. Setiap orang tua tentunya memiliki bentuk pola asuh yang berbeda-beda, salah satunya adalah pola asuh autoritatif. Diana Baumrind (dalam Santrock, 2008) membedakan empat jenis pengasuhan anak, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh autoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh mengabaikan (*neglectful parenting*), dan pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*). Dalam penelitian ini, peneliti cenderung ingin memfokuskan pada pola asuh autoritatif.

Pola asuh autoritatif adalah bentuk pengasuhan yang berwibawa dan bertujuan mendorong anak menjadi mandiri, namun masih menempatkan batasan dan mengendalikan tindakan mereka. Menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2012) orang tua dengan pola asuh autoritatif masih memberikan kesempatan berdialog secara verbal, bersikap hangat dan mengayomi. Anak yang memiliki orang tua autoritatif cenderung berperilaku percaya diri, akrab dengan teman sebaya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi. Pola asuh autoritatif bersifat positif, sebab orang tua menekankan adanya aspek komunikasi dua arah yang dapat membuka ruang dialog dengan anak-anak (dalam Dariyo, 2018).

Adanya komunikasi dua arah membuat anak merasa didengarkan dan diperhatikan ketika memiliki pendapat yang ingin disampaikan. Orang tua yang bersikap terbuka dan merangkul anak akan memberikan kesan damai dan aman bagi anak, karena mereka menganggap bahwa masalah yang dihadapi tidak akan dirasakan sendiri sebab dapat *sharing* dengan orang tua. Pola asuh autoritatif juga membuat anak merasa memiliki semangat positif yang tinggi sehingga mereka cenderung memiliki prestasi dan relasi sosial yang baik di lingkungan sekitarnya. Anak dengan pengasuhan autoritatif mampu untuk menerima dirinya dan cenderung mengambil keputusan dengan benar, karena sejak dini sudah dibekali pendidikan karakter yang terbuka dan diarahkan mana yang baik dan yang tidak baik oleh orang tua. Anak juga memiliki *role model* di rumah dengan hangatnya sikap orang tua dalam mengasuh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta yang telah dilakukan, penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Nathania Longkutoy, Jehosua Sinolungan, dan Henry Opod yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara pola asuh autoritatif dengan kepercayaan diri remaja yaitu siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa, dimana semakin tinggi pola autoritatif yang diterapkan maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki remaja tersebut.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan dilakukan di SMP N 42 Semarang sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa, subjek yang diteliti peneliti berjumlah 65 responden

sedangkan dari peneliti sebelumnya sejumlah 50 responden, penelitian ini menggunakan *cluster sampling* sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan *simple random sampling*, dan yang terakhir, penelitian ini disebar menggunakan *googleform* untuk mempermudah pengisian sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sebaran angket.

Kesimpulan dari latar belakang diatas dapat dirumuskan sesuatu hal yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu apakah ada hubungan antara pola asuh autoritatif dengan kepercayaan diri remaja?. Maka dari itu berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti memberikan judul penelitian ini yaitu “Hubungan Antara Pola Asuh Autoritatif Dengan Kepercayaan Diri Remaja”.

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Hubungan Antara Pola Asuh Autoritatif Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi, khususnya pada psikologi perkembangan dalam mengembangkan konsep kepercayaan diri dan hubungannya dengan pola asuh autoritatif.

1.3.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan khususnya bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri remaja kaitannya dengan pola asuh autoritatif.